

Perancangan buku visual kisah pejuang perempuan Ibu Ruswo sebagai media arsip sejarah tokoh dari Yogyakarta

Budi Yuwono*, Maiya Arsyia Robbiya

Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia, Jl. Taman Siswa No. 150B, Wirogunan, Yogyakarta, 55151, Indonesia

Ibu Ruswo, tokoh perempuan Yogyakarta, berperan besar dalam perjuangan dan organisasi perempuan pada masa peperangan. Namanya kini diabadikan sebagai nama jalan. Kisahnya diwujudkan dalam buku visual menggunakan metode *Pre-factum* dan *Practice-Led Research*, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Desain buku mengacu pada teori Komunikasi Visual, mencakup gaya desain, warna, tata letak, dan tipografi. Buku ini ditujukan untuk siswa SMP dan SMA di Yogyakarta guna menumbuhkan apresiasi terhadap perjuangan perempuan dan meningkatkan minat literasi sejarah.

Kata Kunci: Buku Visual, Sejarah, Ilustrasi

OPEN ACCESS

Visual book design on Ibu Ruswo as a historical archive of Yogyakarta's female hero

***Corresponding Author:**

Budi Yuwono,

budi.ccline@gmail.com

Received: April 14th 2025

Accepted: June 8th 2025

Published: June 30th 2025

Citation:

Yuwono, B., & Robbiya, M. A. (2025). Visual book design on Ibu Ruswo as a historical archive of Yogyakarta's female hero. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 4(1), 180–194. <https://doi.org/10.21831/sungging.v4i2.84459>

Budi Yuwono*, Maiya Arsyia Robbiya

Visual Communication Design, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia, Jl. Taman Siswa No. 150B, Wirogunan, Yogyakarta, 55151, Indonesia

Ibu Ruswo, a prominent female figure in Yogyakarta, played a significant role in the struggle and organisation of women during the war. Her name has now been immortalised as the name of a street. Her story is presented in a visual book, utilising the Pre-factum and Practice-Led Research methods, with data collected through interviews, observations, and literature reviews. The book's design is based on Visual Communication theory, encompassing design style, colour, layout, and typography. This book is intended for junior high and senior high school students in Yogyakarta to foster appreciation for women's struggles and increase interest in historical literacy.

Keywords: Visual Books, History, Illustrations

PENDAHULUAN

Pergerakan perjuangan perempuan bangsa Indonesia telah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Beberapa tokoh perempuan seperti R.A Kartini, Cut Nyak Dien dan Nyi Ageng Serang yang memperjuangkan hak dan cita-cita perempuan di beberapa daerah Indonesia, memberikan pengaruh yang luar biasa bagi penerusnya. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1928-1941, mulai bermunculan organisasi perempuan di Indonesia yang mendukung dan bekerja sama untuk memperjuangkan hak dan cita-cita perempuan. Kemudian pada tanggal 20-25 Desember 1928, terjadi Kongres Perempuan pertama yang diadakan di Ndalem Joyodipuran, Yogyakarta (Sujati, Hak, 2020). Peristiwa tersebut menjadi tonggak penting bagi perjuangan perempuan di Indonesia.

Salah satu tokoh perempuan yang berasal dari Yogyakarta adalah Ibu Ruswo. Nama Ibu Ruswo, masih terdengar asing di kalangan nama tokoh pejuang dari Yogyakarta. Ibu Ruswo merupakan tokoh perempuan dari Yogyakarta yang lahir pada tahun 1905. Ibu Ruswo lahir dengan nama Khusnah, namun setelah menikah ia menggunakan nama suaminya Ruswo, sehingga dikenal sebagai Ibu Ruswo (Astuti, 2006). Pada masa perjuangannya, Ibu Ruswo bergabung dengan beberapa organisasi seperti organisasi perempuan dan organisasi sosial. Salah satu organisasi yang diikuti Ibu Ruswo adalah P4A. P4A (Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak) merupakan organisasi yang membantu mencegah perdagangan istri dan anak pada masa kolonial. Peran Ibu Ruswo lainnya adalah rumah Ibu Ruswo dijadikan sebagai markas dapur umum untuk mengurus perbekalan makanan bagi para pasukan gerilya, yang mana Ibu Ruswo sendiri sebagai pemimpinnya (Kurniawanti, 2016). Nama Ibu Ruswo kini diabadikan menjadi nama jalan di Kelurahan Prawirodirjan, Kemantren Gondomanan, Kabupaten Kota, Yogyakarta.



Gambar 1. Ibu Ruswo
(Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jogja)

INTRODUCTION

The women's movement in Indonesia has existed since before the country's independence. Several female figures, such as R.A. Kartini, Cut Nyak Dien, and Nyi Ageng Serang, who fought for women's rights and aspirations in various regions of Indonesia, had a profound influence on their successors. During the Dutch East Indies period from 1928 to 1941, women's organisations began to emerge in Indonesia, working together to support and advocate for women's rights and aspirations. On 20–25 December 1928, the first Women's Congress was held at Ndalem Joyodipuran in Yogyakarta (Sujati, Hak, 2020). This event marked a significant milestone in the struggle for women's rights in Indonesia.

One of the prominent women from Yogyakarta was Ibu Ruswo. The name Ibu Ruswo remains unfamiliar among the notable figures from Yogyakarta. Ibu Ruswo was a well-known woman from Yogyakarta, born in 1905. Ibu Ruswo was born with the name Khusnah, but after marriage, she took her husband's name, Ruswo, and became known as Ibu Ruswo (Astuti, 2006). During her struggle, Ibu Ruswo joined several organisations, including women's and social organisations. One of the organisations Ibu Ruswo joined was P4A. P4A (Association for the Eradication of the Trafficking of Women and Children) was an organisation that helped prevent the trafficking of wives and children during the colonial period. Another role of Ibu Ruswo was that her house was used as a communal kitchen to manage food supplies for the guerrilla forces, with Ibu Ruswo herself as the leader (Kurniawanti, 2016). Ibu Ruswo's name is now immortalised as the name of a street in Prawirodirjan Village, Gondomanan District, Kota Regency, Yogyakarta.



Picture 2. Ibu Ruswo Street
(Source: Author's Documentation)

Gambar 3. Sisa-sisa dapur umum milik Ibu Ruswo
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Picture 3. Remains of Ibu Ruswo's public kitchen
(Source: Author's Documentation)

Melestarikan sejarah merupakan tindakan yang sepatutnya dilakukan bagi generasi muda. Sebagai upaya pelestarian sejarah dan wawasan bagi generasi muda terhadap kontribusi Ibu Ruswo selama masa perjuangannya, hingga namanya diabadikan menjadi nama jalan di Kota Yogyakarta, maka diperlukan media yang mampu menjadi wadah atas kisah perjuangan Ibu Ruswo agar tidak terlupakan. Ibu Winarni, selaku Kurator Benteng Vredenburg Yogyakarta mengatakan bahwa informasi mengenai kisah perjuangan Ibu Ruswo masih sangat minim dan terbatas. Maka dari itu, penulis ingin merancang sebuah buku yang memuat kisah perjuangan tokoh perempuan yaitu Ibu Ruswo. Buku ini juga menjadi media arsip yang dapat digunakan sebagai pembelajaran ataupun referensi bagi pelajar sekolah. Penting mengetahui bahwa nilai guna buku sebagai arsip adalah sebagai sumber pengetahuan bagi generasi selanjutnya dan dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Selain itu, dapat menjadi gambaran bahwa tidak hanya tokoh laki-laki saja yang berjuang pada masa perjuangan, banyak tokoh perempuan yang juga memperjuangkan hak dan cita-cita mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus informasi, penting bagi masyarakat—khususnya generasi muda—untuk memahami dan mengapresiasi sejarah lokal yang belum banyak diketahui. Seringkali, sejarah yang disampaikan di ruang-ruang pendidikan bersifat umum dan didominasi oleh narasi besar dari tokoh nasional, sementara sejarah lokal dan tokoh-tokoh daerah yang memiliki kontribusi besar tidak banyak diangkat ke permukaan. Salah satu contohnya adalah kisah Ibu Ruswo, tokoh perempuan dari Yogyakarta yang kiprah dan perjuangannya belum banyak dikenal publik secara luas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam distribusi informasi sejarah yang seharusnya bisa menjadi sumber inspirasi dan edukasi.

Upaya mendokumentasikan dan mengangkat kembali sejarah tokoh lokal seperti Ibu Ruswo bukan hanya berfungsi sebagai pengarsipan, tetapi juga sebagai bagian dari pembangunan identitas kultural

Preserving history is an essential task for the younger generation. As an effort to preserve history and provide insight for the younger generation into the contributions of Ibu Ruswo during her struggle, which led to her name being immortalised as the name of a street in the city of Yogyakarta, a medium is needed to serve as a repository for the story of Ibu Ruswo's struggle so that it is not forgotten. Ibu. Winarni, as the Curator of Vredenburg Fortress in Yogyakarta, stated that information about Ibu. Ruswo's struggle is still minimal and scarce. Therefore, the author aims to design a book that tells the story of Ibu. Ruswo's struggle as a female figure. This book will also serve as an archival medium that can be used for educational purposes or as a reference for school students. It is essential to recognise that the value of the book as an archive lies in its role as a source of knowledge for future generations, which can be disseminated to the public. Additionally, it serves as a reminder that it was not only male figures who fought during the struggle; many female figures also fought for their rights and aspirations.

With the development of the times and the rapid flow of information, it is essential for the community—especially the younger generation—to understand and appreciate local histories that are not widely known. Often, the history taught in educational settings is general and dominated by the grand narratives of national figures. In contrast, local history and regional figures who have made significant contributions are not widely highlighted. One example is the story of Ibu Ruswo, a female figure from Yogyakarta whose work and struggles are not widely known to the public. This highlights a gap in the distribution of historical information

suatu daerah. Sejarah lokal memiliki kekuatan untuk memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap lingkungan sekitar. Kisah perjuangan Ibu Ruswo, dengan segala keterbatasannya pada masa kolonial, merupakan bukti bahwa semangat perjuangan tidak mengenal gender. Ia aktif dalam organisasi sosial, memimpin dapur umum untuk pasukan gerilya, serta menjadi simbol perlawanan perempuan di masa penjajahan. Ini merupakan bukti bahwa perempuan Indonesia memiliki peran strategis dalam perjuangan bangsa yang perlu diangkat lebih luas.

Melalui media visual book atau buku visual, kisah tersebut dapat dikemas lebih menarik dan komunikatif. Dalam dunia modern, penyajian informasi tidak lagi cukup hanya melalui teks naratif panjang. Generasi muda lebih akrab dengan konten visual yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, buku visual yang dirancang tidak hanya sebagai media dokumentasi sejarah, namun juga sebagai medium edukatif yang kontekstual dan relevan dengan cara belajar generasi saat ini. Visualisasi membantu dalam membentuk persepsi, meningkatkan daya ingat, dan mempermudah pemahaman terhadap konten yang disampaikan. Ilustrasi juga dapat menggambarkan situasi sosial dan budaya pada masa perjuangan Ibu Ruswo secara lebih hidup.

Desain buku visual yang baik harus memperhatikan prinsip-prinsip desain grafis serta narasi yang kuat (Wulandari, et al, 2024). Buku ini tidak hanya menyajikan biografi dan kronologi kehidupan Ibu Ruswo, tetapi juga mengangkat nilai-nilai perjuangan seperti keikhlasan, keberanian, dan dedikasi terhadap masyarakat. Proyek ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari gerakan literasi visual, yakni kemampuan untuk menginterpretasikan, memahami, dan membuat makna dari informasi berbasis gambar. Dengan memanfaatkan pendekatan Desain Komunikasi Visual (DKV), buku ini menggabungkan tipografi, ilustrasi, warna, dan tata letak yang informatif dan estetis. Selain sebagai media edukasi, buku ini juga dapat menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya dan sejarah melalui desain. Peran desain tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai agen pelestari nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, desain buku visual menjadi alat strategis untuk memperkenalkan kembali tokoh-tokoh

that could serve as a source of inspiration and education.

Efforts to document and revive the history of local figures like Ibu Ruswo are not only about archiving but also part of building a region's cultural identity. Local history has the power to strengthen a sense of belonging and pride in one's surroundings. Ibu Ruswo's story of struggle, despite her limitations during the colonial era, is a testament to the fact that the spirit of struggle knows no bounds when it comes to gender. She was active in social organisations, led a communal kitchen for guerrilla forces, and became a symbol of women's resistance during the colonial period. This is evidence that Indonesian women played a strategic role in the nation's struggle, a role that deserves broader recognition.

Through visual books, these stories can be presented more engagingly and effectively. In the modern world, presenting information is no longer sufficient through long narrative texts. The younger generation is more accustomed to visual content that is visually appealing, interactive, and easy to comprehend. Therefore, visual books are designed not only as a medium for documenting history, but also as an educational medium that is contextual and relevant to the learning methods of the current generation. Visualisation helps shape perceptions, improve memory, and facilitate understanding of the content being conveyed. Illustrations can also depict the social and cultural situation during Ibu Ruswo's struggle in a more vivid way.

A good visual book design must pay attention to graphic design principles and a strong narrative. This book not only presents the biography and chronology of Ibu Ruswo's life, but also highlights values such as sincerity, courage, and dedication to society. This project is also expected to contribute to the visual literacy movement, which encompasses the ability to interpret, understand, and create meaning from image-based information. By utilising a Visual Communication Design (VCD) approach, this book combines typography, illustrations, colours, and informative and aesthetic layouts. In addition to being an educational medium, this book can also be part of a strategy for preserving culture

perempuan yang memiliki kontribusi besar namun belum dikenal luas. Pendekatan ini selaras dengan konsep desain sosial (social design), yang menempatkan desain sebagai alat untuk perubahan sosial dan edukasi publik. Lebih lanjut, hasil perancangan ini dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan seperti sekolah dan museum sebagai bahan ajar atau materi pameran. Museum Benteng Vredenburg sebagai museum perjuangan, misalnya, dapat menggunakan buku ini untuk menambah koleksi narasi lokal dalam bentuk yang lebih modern dan menarik. Dengan demikian, perancangan buku ini tidak hanya menjangkau ranah akademik dan edukatif, tetapi juga mendukung upaya pelestarian nilai-nilai sejarah dalam ranah budaya dan pariwisata.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan ruang bagi narasi perempuan dalam sejarah Indonesia. Selama ini, narasi sejarah seringkali didominasi oleh tokoh-tokoh laki-laki, sementara kontribusi perempuan tidak banyak tercatat atau bahkan terabaikan. Kisah Ibu Ruswo menjadi bukti bahwa perempuan juga memainkan peran vital dalam membentuk sejarah bangsa. Melalui pendekatan desain yang inklusif dan sensitif terhadap konteks, buku ini menjadi representasi visual dari narasi sejarah perempuan yang kuat dan inspiratif. Dengan mempertimbangkan aspek historis, edukatif, dan visual, maka perancangan buku visual tentang Ibu Ruswo menjadi penting dan relevan. Ini bukan hanya tentang mendesain buku, tetapi tentang menyusun kembali sejarah yang nyaris terlupakan agar bisa hadir kembali dalam ingatan kolektif masyarakat, terutama generasi muda. Melalui proyek ini, diharapkan munculkan kesadaran baru tentang pentingnya menghargai tokoh lokal dan peran perempuan dalam perjuangan bangsa.

Perancangan buku ini dirancang dalam bentuk buku visual agar lebih menarik. Buku visual merupakan media cetak penyampaian informasi yang menggabungkan seni, tipografi, gambar, ilustrasi, dan warna. (Himmah, 2023). Informasi dikemas dengan menggabungkan beberapa unsur gambar dan ilustrasi, tidak seperti buku sejarah yang mayoritas berisi teks saja. Buku visual mampu mencakup beberapa aspek visual yang lebih menarik sehingga penyampaian informasi lebih dinamis dan tidak monoton.

and history through design. The role of design extends beyond being a communication tool to also serve as an agent for preserving local values. In this context, visual book design serves as a strategic tool for reintroducing women who have made significant contributions but are not widely recognised. This approach aligns with the concept of social design, which positions design as a tool for social change and public education. Furthermore, the results of this design can be utilised by educational institutions such as schools and museums as teaching materials or exhibition content. For example, the Vredenburg Fort Museum, as a museum of struggle, can use this book to enrich its collection of local narratives in a more modern and engaging format. Thus, this book design not only reaches the academic and educational spheres but also supports efforts to preserve historical values in the cultural and tourism domains.

This research also aims to provide space for women's narratives in Indonesian history. Until now, historical narratives have often been dominated by male figures, while women's contributions have been largely overlooked or underrecorded. The story of Ibu Ruswo is proof that women also play a vital role in shaping the nation's history. Through an inclusive and context-sensitive design approach, this book becomes a visual representation of a strong and inspiring historical narrative of women. Considering the historical, educational, and visual aspects, the design of a visual book about Ibu Ruswo is important and relevant. This is not just about designing a book, but about rewriting history that has almost been forgotten so that it can be brought back into the collective memory of society, especially the younger generation. Through this project, it is hoped that a new awareness will emerge about the importance of appreciating local figures and the role of women in the nation's struggle for independence.

The design of this book is in the form of a visual book to make it more appealing. A visual book is a printed medium for conveying information that combines art, typography, images, illustrations, and colour. (Himmah, 2023). Information is packaged by combining several elements of images and illustrations, unlike

Ilustrasi pada buku visual bisa menjadi gambaran pada masa perjuangan Ibu Ruswo dan memudahkan pembaca untuk memahaminya. Penggunaan ilustrasi dan elemen grafis pada buku diaplikasikan dengan beberapa teori Desain Komunikasi Visual. Desain Komunikasi Visual merupakan proses kreatif yang memadukan seni dan teknologi untuk menyampaikan suatu ide kepada audiens yang dituju, untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari tulisan dan gambar (Putra, 2020). Selain itu, perancangan buku visual ini menjadi salah satu media penting guna memajukan generasi muda Indonesia. Sejarah dianggap sebagai pelajaran yang dapat membangun karakter suatu bangsa terutama generasi muda sebagai generasi yang memelihara eksistensi bangsa di masa depan dan baik guna menghadapi dinamika perubahan (Kurniawati, dkk, 2022).

METODE

Metode perancangan yang digunakan pada buku visual ini adalah metode penciptaan karya (Pre-factum, Practice-led Research). Metode ini merupakan metode yang mengacu pada isu masyarakat atau permasalahan yang ditemukan di lapangan dan tujuannya mengacu pada topik penelitian. Objek karya yang diteliti belum ada sehingga perlu adanya pengumpulan data dan teori yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah penciptaan karya baru melalui riset yang telah dilakukan (Hendriyana, 2021). Metode Pre-factum, Practice-led Research ada empat tahapan pengerjaan penulisan penciptaan karya:

1. Tahapan Pra-Perancangan: tahap pra-perancangan merupakan kegiatan observasi dan analisis data terkait dengan topik yang dibahas.
2. Tahapan Perancangan: tahap ini memuat ide gagasan visual (konsep bentuk) berdasarkan hasil tahap pertama. Pada perancangan ini, gagasan visual memuat gaya visual/grafis, referensi visual, teknik visualisasi, dan isi buku.

history books that mostly contain text only. Visual books can cover a range of more interesting visual aspects, making the delivery of information more dynamic and engaging.

The illustrations in the visual book can serve as depictions of Ibu Ruswo's struggle, making it easier for readers to understand. The use of illustrations and graphic elements in the book is applied using several theories of Visual Communication Design. Visual Communication Design is a creative process that combines art and technology to convey an idea to the intended audience, conveying a message that consists of both text and images (Putra, 2020). Additionally, the design of this visual book serves as an important medium for advancing Indonesia's younger generation. History is considered a lesson that can shape the character of a nation, especially the younger generation, as they are the ones who will preserve the nation's existence in the future and are well-equipped to face the dynamics of change (Kurniawati et al., 2022).

METHOD

The design method used in this visual book is the work creation method (Pre-factum, Practice-led Research). This method refers to social issues or problems encountered in the field, and its purpose aligns with the research topic. The object of the work being studied does not yet exist, so it is necessary to collect relevant data and theories to inform the study. The result of this research is the creation of a new work based on the research conducted by Hendriyana (2021). The Pre-factum, Practice-led Research method consists of four stages of writing and creating works:

1. Pre-design stage: The pre-design stage involves observation and analysis of data related to the topic being discussed.
2. Design stage: This stage includes visual ideas (conceptual forms) based on the results of the first stage. In this design, visual ideas include visual/graphic styles, visual references, visualisation techniques, and book content.

3. Tahapan Perwujudan: tahap perwujudan merupakan proses visualisasi secara detail berdasarkan gagasan visual yang dilakukan dari tahap perancangan. Tahap ini memuat elemen, layout, komposisi desain, aspek teknis, sketsa dan hasil desain.
4. Tahapan Penyajian: tahap penyajian memuat penggunaan media yang digunakan pada desain yang sesuai dengan target audiens dan tujuan penciptaan karya desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode perancangan yang digunakan, tahapan yang dilakukan untuk merancang buku visual ini adalah:

1. Tahapan Pra-Perancangan

Pengumpulan data pada perancangan ini dilakukan dengan beberapa cara:

- a) Wawancara: Hasil wawancara dengan seorang narasumber selaku kurator Benteng Vredenburg Yogyakarta yang menyampaikan bahwa perjuangan Ibu Ruswo yang paling besar adalah mendirikan dapur umum di rumahnya sekaligus menjadi pemimpin ibu-ibu dan keluarga yang membantu di dapur umum. Dapur umum ini digunakan untuk menyiapkan perbekalan para prajurit perang. Banyak ibu yang ikut memasak di dapur umum walau dengan alat seadanya. Selain itu juga mereka membantu pengobatan para korban perang.
- b) Observasi: Pengamatan pada miniatur dan arsip benda di Benteng Vredenburg Yogyakarta. Arsip yang ada adalah benda-benda peninggalan dapur umum Ibu Ruswo.



Gambar 4. Peninggalan Dapur Umum
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 5. Peninggalan Dapur Umum
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

3. Realisation Stage: The realisation stage is the process of detailed visualisation based on the visual ideas developed in the design stage. This stage includes elements, layout, design composition, technical aspects, sketches, and design results.
4. Presentation Stage: The presentation stage involves the use of media in the design that is appropriate for the target audience and the purpose of creating the design work.

RESULT AND DISCUSSION

Based on the design method used, the stages involved in designing this visual book are as follows:

1. Pre-design stage

Data collection for this design was conducted in several ways:

- a) Interviews: The results of interviews with a source, the curator of Benteng Vredenburg Yogyakarta, revealed that Ibu Ruswo's greatest struggle was establishing a communal kitchen in her home while also leading the women and families who helped in the communal kitchen. This communal kitchen was used to prepare supplies for the soldiers. Many women participated in cooking at the communal kitchen despite having only basic equipment. Additionally, they assisted in treating war casualties.
- b) Observation: Observation of miniatures and archival items at Vredenburg Fort in Yogyakarta. The archival items are remnants of Ibu Ruswo's communal kitchen.

Gambar 4. Remains of the Public Kitchen
(Source: Author's Documentation)



Gambar 5. Remains of the Public Kitchen
(Source: Author's Documentation)



Gambar 6. Peninggalan Dapur Umum
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

- c) Studi Pustaka: Membaca artikel jurnal terkait dengan masa saat perjuangan Ibu Ruswo dan peristiwa pendukung lainnya. Mengambil artikel jurnal dari Jurnal Jantra Vol. 1, No. 2 Desember 2006 Halaman 75 dengan judul "Ibu Ruswo, Pejuang Wanita dan Ibu Prajurit" yang ditulis oleh Sri Retna Astuti.

Setelah data didapatkan, dilakukan analisa data 5W+1H agar dapat membantu dalam membatasi topik yang akan dirancang:

- What (Apa): Kontribusi Ibu Ruswo sebagai pejuang perempuan dari Yogyakarta.
- Who (Siapa): Ibu Ruswo.
- When (Kapan): Masa Kolonial.
- Where (Dimana): Yogyakarta, Indonesia
- Why (Kenapa): Peranan dan pengorbanan Ibu Ruswo membela hak perempuan dan membantu prajurit perang perlu diapresiasi.
- How (Bagaimana): Merancang buku visual kisah perjuangan Ibu Ruswo.

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai media arsip pelestarian sejarah dan sekaligus bisa menjadi wadah penyampaian informasi yang menarik bagi pelajar dengan usia 13-18 tahun. Pada usia pelajar yang duduk dibangku SMP-SMA/SMK sudah mampu untuk berfikir kritis dan logis (Purwanto, 2020). Perancangan buku visual merujuk pada pelajar di Yogyakarta dan memiliki ketertarikan dengan kreatif visual.

2. Tahapan Perancangan

Perancangan buku visual ini diaplikasikan dengan beberapa teori Desain Komunikasi Visual yang membuat buku menjadi lebih menarik karena menggabungkan unsur grafis dan ilustrasi.

- Gaya Visual/Grafis

Perancangan buku visual ini menggunakan gaya visual/grafis penggabungan antara *Vintage* dan *Modern*. Menurut *Emily Chalmers* dalam

Gambar 6. P Remains of the Public Kitchen
(Source: Author's Documentation)

- Literature Study: Reading journal articles related to the period of Ibu Ruswo's struggle and other supporting events, and taking journal articles from Jurnal Jantra Vol. 1, No. 2, December 2006, Page 75 with the title 'Ibu Ruswo, Pejuang Wanita dan Ibu Prajurit' (Ibu Ruswo, Female Warrior and Soldier's Mother) written by Sri Retna Astuti.

After the data was obtained, a 5W+1H data analysis was conducted to help narrow down the topic to be designed:

- What: Ibu Ruswo's contribution as a female warrior from Yogyakarta.
- Who: Ibu Ruswo.
- When: Colonial period.
- Where: Yogyakarta, Indonesia
- Why: Ibu Ruswo's role and sacrifices in defending women's rights and assisting soldiers during the war deserve recognition.
- How: Designing a visual book about Ibu Ruswo's struggle.

The purpose of this design is to serve as an archival medium for preserving history and simultaneously provide an engaging platform for conveying information to students aged 13–18 years. At the junior high school and senior high school/vocational school levels, students are already capable of critical and logical thinking (Purwanto, 2020). The design of the visual book is targeted at students in Yogyakarta who have an interest in visual creativity.

2. Design Stages

The design of this visual book was informed by several visual communication design theories, which made the book more engaging by combining graphic elements and illustrations.

- Visual/Graphic Style

The design of this visual book uses a visual/graphic style that combines *Vintage* and *Modern* elements. According to *Emily Chalmers* in *Angelia & Kusumarini*, the *Vintage* style refers to the period from the 1900s to the 1980s and evokes a sense of nostalgia. The *Vintage* style is used in the

Angelia & Kusumarini, gaya *Vintage* merupakan gaya yang mengacu pada tahun 1900-an hingga 1980-an dan merupakan gaya yang dapat membuat nostalgia kenangan masa lalu. Gaya *Vintage* digunakan pada ilustrasi karakter dan ornamen pada buku. Sedangkan gaya modern digunakan pada komposisi *layout*. Gaya modern banyak menampilkan perpaduan ruang kosong, garis, bentuk geometri minimalis dan komposisi tata letak yang rapi dalam diagonal vertikal/horizontal (Migotuwio, 2020). Pemilihan gaya modern pada *layout* adalah sebagai representasi masa kini sehingga buku tetap terkesan modern untuk diterapkan dan dibaca dimasa sekarang. Gaya modern juga menjadi bagian daya tarik untuk target audiens agar tertarik dalam literasi sejarah karena buku disajikan dengan konsep *layout* yang lebih memvisualkan ilustrasi dan bentuk grafis.

b) Referensi Visual

Beberapa referensi gaya ilustrasi *Vintage* yang dipilih karena gaya ini memiliki ciri khas gambar dengan *outline* dan cenderung menyerupai bentuk aslinya. Ciri khas gambar tersebut memudahkan pembaca untuk mengenali dan memahami situasi terkait tokoh siapa saja yang terlibat dalam peristiwa didalamnya.

Gambar 4. Referensi Gaya Ilustrasi
(Sumber: Pinterest)



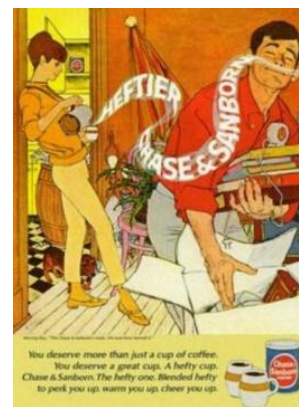
Gambar 5. Referensi Gaya Ilustrasi
(Sumber: Pinterest)

Beberapa referensi gaya *layout* modern yang dipilih karena memanfaatkan ruang negatif dan tipografi. *Layout* ini lebih memvisualkan ilustrasi dan penempatan

character illustrations and ornaments in the book. Meanwhile, the Modern style is used in the layout composition. The Modern style often features a combination of space, lines, minimalist geometric shapes, and a neat layout composition in vertical/horizontal diagonals (Migotuwio, 2020). The modern style in the layout represents the present, ensuring the book remains contemporary and relevant for readers. Modern style also serves as a key attraction for the target audience, encouraging interest in historical literacy as the book is presented with a layout concept that visually highlights illustrations and graphic forms.

b) Visual References

Several vintage illustration styles were chosen because they feature distinctive images with outlines that tend to resemble their original forms. These distinctive images make it easier for readers to recognise and understand the situations related to the characters involved in the events within the book.



Gambar 4. Illustration Style References
(Source: Pinterest)

Gambar 5. Illustration Style References
(Source: Pinterest)

Several modern layout styles were chosen for their use of negative space and typography. These layouts feature illustrations and minimal text placement, allowing readers' eyes to rest easily. Additionally, the placement of different illustrations gives each page of the book a distinct feel.

teks yang tidak banyak sehingga mata pembaca tidak mudah lelah, selain itu penempatan objek ilustrasi yang berbeda akan memberikan nuansa baru di setiap halaman buku.

Gambar 6. Referensi Gaya *Layout*
(Sumber: Pinterest)



Gambar 7. Referensi Gaya *Layout*
(Sumber: Pinterest)

c) Teknik Visualisasi

Teknik visualisasi yang digunakan pada perancangan ini adalah dengan *digital painting*. *Digital painting* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai bentuk seni yang dibuat secara digital, seperti seni konsep dan ilustrasi (Stefyn, 2022).

d) Isi Buku

Kisah yang diangkat dibagi menjadi 5 fase: Kisah dari latar belakang Ibu Ruswo, Masa Kolonial (1928-1941), Masa Pemerintahan Jepang (1942-1945), Masa Pasca Indonesia Merdeka (1945-1949), dan Masa Akhir Ibu Ruswo. Penyajian informasi menggunakan cerita naratif singkat dengan gaya tulisan formal yang ejaan dan struktur katanya menggunakan Bahasa Indonesia.

3. Tahapan Perwujudan

a) Elemen Desain

Elemen desain yang digunakan pada buku visual ini terdiri dari elemen visual ilustrasi dan bentuk grafis. Ilustrasi merupakan seni atau proses membuat gambar, foto atau diagram yang melengkapi teks baik cetak maupun digital (Fleishman, 2004). Ilustrasi dibuat dengan gaya vintage dan menggambarkan ikon



Gambar 6. Layout Style References
(Source: Pinterest)

Gambar 7. Layout Style References
(Source: Pinterest)

c) Visualisation Techniques

The visualisation technique used in this design is digital painting. Digital painting is a broad term that encompasses various forms of art created digitally, including concept art and illustration (Stefyn, 2022).

d) Book Content

The story is divided into five phases: the background story of Ibu Ruswo, the colonial period (1928–1941), the Japanese occupation (1942–1945), the post-independence period (1945–1949), and the final years of Ibu Ruswo. The information is presented using short narrative stories written in formal Indonesian with proper spelling and sentence structure.

3. Implementation Stages

a) Design Elements

The design elements used in this visual book consist of visual illustrations and graphic forms. Illustrations are the art or process of creating images, photos, or diagrams that complement text, whether in print or digital form (Fleishman, 2004). The illustrations are created in a vintage style and depict important icons for each event discussed, such as the figures involved or symbols of each event. The illustrations are designed to represent each event. Additionally, graphic shapes are used in the background. These graphic elements have square or rectangular shapes, chosen to align with the modern layout style used.

penting pada setiap peristiwa yang dibahas seperti tokoh yang terlibat atau simbol dari setiap kejadian. Ilustrasi dirancang agar dapat merepresentasikan setiap peristiwa. Selain itu, elemen bentuk grafis digunakan pada background. Elemen grafis ini memiliki bentuk kotak atau persegi panjang, bentuk tersebut dipilih karena menyesuaikan dengan gaya layout yang digunakan yaitu modern.

Jenis tipografi yang digunakan pada perancangan ini adalah serif dengan nama font EB Garamond. Serif adalah jenis huruf yang memiliki ekor di setiap sudut hurufnya. EB Garamond dipilih sebagai font teks narasi penjelasan peristiwa dan headline untuk setiap halaman. Font ini memiliki tingkat legibility terbaik (Sihombing, 2015), sehingga mudah dibaca dan tidak membingungkan. Selain itu, huruf serif memiliki ekor yang dapat membantu mata dalam mempercepat proses membaca (Sihombing, 2015). Selain EB Garamond, pada perancangan ini juga menggunakan huruf script dengan nama font Great Vibes. Huruf script memiliki kesan yang elegan dan lembut (Sihombing, 2015) namun memiliki tingkat keterbacaan yang rendah ketika ditulis dengan banyak kata, sehingga font ini hanya sesuai digunakan untuk highlight informasi penting di setiap peristiwa agar menjadi pembeda.

Penggunaan warna pada buku menggunakan perpaduan warna hangat/warm dan dingin/cool. Menurut Adam (2017) dalam bukunya *The Designer's Dictionary of Color* mengatakan bahwa warna hangat meliputi warna orcher, merah, kuning, dan orange. Warna ini menjadi warna dominan pada ilustrasi karena dalam klasifikasinya, warna hangat memiliki kesan:

*Tabel 1. Teori Warna Sean Adams
(Sumber: Ebook The Designer's Dictionary of Color)*

Warna	Kesan
Orcher	Natural
Merah	Gairah, Kekuatan
Orange	Energi
Kuning	Optimisme, Kreativitas

The typography used in this design is serif, with the font name EB Garamond. Serif is a type of font with tails at each corner of the letters. EB Garamond was chosen as the font for the narrative text that explains the events and headlines on each page. This font has the best legibility (Sihombing, 2015), making it easy to read and not confusing. Additionally, serif fonts have tails that can help the eyes speed up the reading process (Sihombing, 2015). In addition to EB Garamond, this design also uses a script font called Great Vibes. Script fonts have an elegant and soft impression (Sihombing, 2015), but they can be challenging to read when used with many words. Therefore, this font is only suitable for highlighting important information in each event to make it stand out.

The colours used in the book combine warm and cool tones. According to Adam (2017) in his book *The Designer's Dictionary of Colour*, warm colours include orange, red, and yellow. These colours are dominant in the illustrations because, in their classification, warm colours evoke the following impressions:

*Table 1. Sean Adams Colour Theory
(Sumber: Ebook The Designer's
Dictionary of Colour)*

Colour	Impression
Orcher	Natural
Red	Passion, Strength
Orange	Energy
Yellow	Optimism, Creativity

Based on this colour theory, this colour was chosen because it represents the characteristics of teenagers, the target audience, who are full of energy, passion, and challenges, especially in their search for identity (Suryana et al., 2022). It also represents the story of Ibu Ruswo's struggle, which is marked by optimism and a fighting spirit. Cool colours were used as complementary colours in the illustrations to give them a vintage and nostalgic feel. Cool colours used:

Berdasarkan teori warna tersebut, warna ini dipilih karena mewakili sifat remaja sebagai target audiens yang penuh energi tinggi, gairah dan tantangan terutama dalam mencari jati diri (Suryana dkk, 2022). Selain itu juga mewakili kisah perjuangan Ibu Ruswo yang dipenuhi dengan optimis dan semangat juang. Warna dingin/cool digunakan sebagai warna pelengkap pada ilustrasi agar memiliki kesan lawas dan nostalgia. Warna dingin/cool yang digunakan:

*Table 2. Teori Warna Sean Adams
(Sumber: Ebook The Designer's
Dictionary of Colour)*

Warna	Kesan
Olive	Damai
Turquoise	Bahagia, Nostalgia

b) Layout dan Komposisi

Layout merupakan tata letak elemen desain pada suatu bidang tertentu untuk menyampaikan konsep dan pesan didalamnya (Rustan, 2009). Tujuan dari layout sendiri adalah agar pembaca dapat membaca buku dengan nyaman. Tujuan lain adalah agar gambar ilustrasi dapat dilihat dengan jelas, sehingga pembaca dapat memahami lebih dalam selain dengan membaca teks narasi yang ada di buku (Azmi, Hasyim, 2022). Dalam perancangan ini, lebih memanfaatkan ruang negatif dan tata letak yang simetris sehingga memunculkan kesan modern dan minimalis. Perancangan layout dan komposisi dibantu dengan grid atau bentuk kotak yang disusun secara horizontal atau vertikal. Grid dapat membantu mempermudah penempatan elemen desain pada layout dan menjaga konsistensi kesatuan layout buku (Rustan, 2009). Grid yang digunakan menggunakan sistem grid vertikal dengan dua kolom. Variasi ini dipilih karena penggunaan elemen ilustrasi dan bentuk grafis lebih dominan daripada teks, sehingga dengan sistem ini memberikan ruang yang lebih besar untuk elemen tersebut. Teks narasi menggunakan narasi singkat dengan highlight informasi penting pada setiap paragraf dengan membedakan jenis font dan warna.

*Table 2. Sean Adams Colour Theory
(Sumber: Ebook The Designer's
Dictionary of Colour)*

Colour	Impression
Olive	Peacefull
Turquoise	Happiness, Nostalgia

b) Layout and Composition

Layout refers to the arrangement of design elements within a specific field to convey concepts and messages (Rustan, 2009). The purpose of the layout itself is to make it easy for readers to read the book. Another purpose is to ensure that illustrations are visible, enabling readers to gain a deeper understanding beyond the narrative text in the book (Azmi, Hasyim, 2022). In this design, negative space and symmetrical layout are utilised to create a modern and minimalist impression. Layout and composition design are assisted by grids or boxes arranged in a horizontal or vertical format. Grids can help simplify the placement of design elements on the layout and maintain consistency throughout the book's design (Rustan, 2009). The grid used employs a vertical grid system with two columns. This variation was chosen because the use of illustrative elements and graphic forms is more dominant than text, so this system provides more space for these elements. The narrative text employs concise narration, with important information highlighted in each paragraph through the use of differentiated font types and colours.

c) Technical Aspects

The design of this visual book uses Adobe Photoshop digital software. This software is an image editing application that facilitates the creation of illustrations. The artboard used is A4 size (21 x 29.7 cm) and contains two A5 pages (14.8 x 21 cm). The margin on each page is 1.5 cm to ensure sufficient space between the paper edges during printing, thereby reducing the risk of the design being cut off.

c) Aspek Teknis

Perancangan buku visual ini menggunakan software digital Adobe Photoshop. Software ini merupakan aplikasi pengolah gambar yang memudahkan dalam menggambar ilustrasi. Artboard yang digunakan berukuran A4 (21 x 29,7 cm) memuat dua halaman A5 (14,8 x 21 cm). Margin pada setiap halaman berukuran 1,5 cm agar jarak perpotongan kertas ketika proses cetak cukup jauh sehingga mengurangi resiko desain yang terpotong.

d) Sketsa

Gambar 8. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

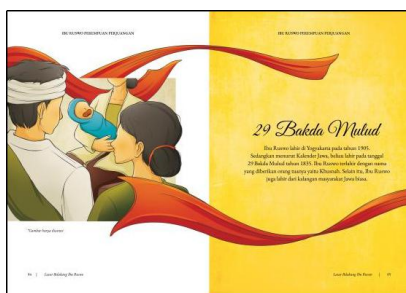
Gambar 9. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 10. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 11. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

e) Hasil Desain

f)

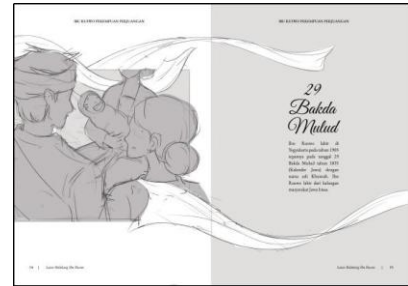


Gambar 12. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 13. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

d) Sketches



Gambar 8. Design Sketch
(Source: Author's Documentation)



Gambar 9. Design Sketch
(Source: Author's Documentation)



Gambar 10. Design Sketch
(Source: Author's Documentation)



Gambar 11. Design Sketch
(Source: Author's Documentation)

e) Design Results

Gambar 12. Design Sketch
(Source: Author's Documentation)

Gambar 13. Design Sketch
(Source: Author's Documentation)



Gambar 14. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 15. Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 14. Design Sketch
(Source: Author's Documentation)



Gambar 15. Design Sketch
(Source: Author's Documentation)

4. Tahapan Penyajian

a) Penggunaan Media

Perancangan ini disajikan menggunakan media cetak buku portrait dengan ukuran A5 (14,8 x 21 cm). Jenis kertas yang digunakan adalah bookpaper. Kertas ini memiliki warna yang kekuningan dan lebih menyerap tinta sehingga nyaman untuk dibaca. Ukuran A5 dipilih karena ukurannya yang tidak terlalu besar dan setara dengan mayoritas ukuran buku novel. Buku A5 lebih fleksibel, mudah dibawa kemana-kemana, dan tidak memakan banyak tempat sehingga diharapkan tidak menjadi penghalang bagi target audiens untuk dapat membaca di tempat umum.

4. Presentation Stages

a) Use of Media

This design is presented in A5 (14.8 x 21 cm) portrait format printed media. The type of paper used is book paper. This paper has a yellowish colour and absorbs ink well, making it comfortable to read. The A5 size was chosen because it is neither too large nor too small, and is equivalent to the size of most novels. A5 books are more flexible, easy to carry around, and do not take up much space, so it is hoped that they will not be an obstacle for the target audience to read in public places.

KESIMPULAN

Perjuangan Ibu Ruswo selama masa peperangan sebagai salah satu tokoh perempuan dari Yogyakarta, memiliki kontribusi yang besar didalamnya. Mengikuti organisasi sosial, organisasi perempuan, dan membantu keperluan logistik para gerilyawan, merupakan bentuk jasa Ibu Ruswo yang patut diapresiasi dan dihargai. Melihat media informasi tentang Ibu Ruswo masih minim, sebagai bentuk pelestarian dan media arsip sejarah perancangan buku visual disajikan dalam bentuk yang memadukan unsur visual ilustrasi dan bentuk grafis. Buku visual ini menceritakan kisah Ibu Ruswo dari latar belakang, masa perjuangan, hingga masa akhir Ibu Ruswo yang dikemas dengan

CONCLUSION

Ibu Ruswo's struggle during the war as one of the female figures from Yogyakarta made a significant contribution. Joining social organisations, women's organisations, and assisting with the logistical needs of the guerrillas were forms of service provided by Ibu Ruswo that deserve to be appreciated and valued. Given the limited availability of information about Ibu Ruswo in the media, this visual book has been created as a form of preservation and historical archive, combining visual illustrations and graphic design elements. This visual book narrates Ibu Ruswo's story, from her background and struggles to

memperhatikan pemilihan gaya ilustrasi, *layout*, tipografi dan warna sesuai dengan panduan teori Desain Komunikasi Visual juga karakter pembaca.

Perancangan buku ini masih memiliki kekurangan dan memungkinkan adanya pengembangan dalam tahap penyajiannya terutama terkait dengan informasi tentang Ibu Ruswo. Perancang lain dapat menggali lebih dalam tentang Ibu Ruswo dengan metode analisa sejarah dan filosofinya. Perancangan ini diharapkan mampu menjadi media baru dalam penyampaian informasi sejarah agar tidak membosankan dan memudahkan pembaca mengingat setiap peristiwa yang terjadi. Buku ini diharapkan mampu menjangkau generasi muda terutama pelajar Yogyakarta literasi sejarah dan menimbulkan sikap apresiasi terhadap keberadaan perjuangan perempuan di garis waktu peperangan.

the end of her life, presented with careful consideration of illustration style, layout, typography, and colour selection, guided by Visual Communication Design theory and reader characteristics.

This book design still has limitations and allows for further development, particularly regarding information about Ibu Ruswo. Other designers can delve deeper into Ibu Ruswo's story using historical analysis and philosophical methods. This design is intended to serve as a new medium for engagingly conveying historical information, making it easier for readers to remember each event that occurred. The book is hoped to reach young people, especially students in Yogyakarta, fostering historical literacy and cultivating an appreciation for the struggles of women during wartime.

REFERENCES

- Abrar, A. A. A., Fakhrudin, M. F. M., Ayesma, P. A. P., & Kartikowati, T. K. T. (2022). Penguatan karakter melalui literasi sejarah untuk generasi muda. *PERDULI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(02), 39-54.
- Adams, S. (2017). *The Designer's Dictionary of Colour*. New York: ABRAMS Fleishman, M. 2004. *Exploring Illustration*. Canada
- Angelia, M., & Kusumarini, Y. (2015). Identifikasi Gaya Desain Vintage Dalam Konteks Ruang. *Dimensi Interior*, 13(1).
- Azmi, Muhammad N. P., & Hasyim, Noor. 2022. Perancangan Buku Ilustrasi Untuk Mengenalkan Tokoh Cerita Ki Gede Sebayu Pendiri Kota Tegal. *Jurnal AKSA*, 6(1), 869-875.
- CGSpectrum, (2022). What is digital painting? Your guide to getting started. URL: <https://www.cgspectrum.com/blog/what-is-digital-painting>. Diakses pada 28 Mei 2024.
- Faikatul Himmah, A. (2023). Perancangan Buku Visual Proses Pewarnaan Batik Gentongan Madura.
- Hendriyana, H. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Andi.
- Kurniawanti, M. R. (2016). Ibu Ruswo: Pejuang Perempuan Dalam Tiga Zaman (1928-1949). *Risalah*, 2(7).
- Migotuwio, N. 2020. *Desain Grafis Kemarin, Kini dan Nanti*. Pati: Alinea Media Dipantara.
- Purwanto, K. K. (2020). Tahap-tahap Perkembang Manusia (Perkembangan Masa Remaja). <http://repository.billfath.ac.id>
- Putra, Ricky W., 2020. *Pengantar Desain Komunikasi Visual dalam Penerapan*. Yogyakarta: Andi.
- Rustan, S. 2009. *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sihombing, D. 2015. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sujati, B., & Haq, I. H. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(1), 16-31.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Wulandari, D., Husna, I., Hasnan, H., Sukma, M. A., & Alfiana, S. (2024). Kecenderungan Gaya Perancangan Buku Ilustrasi Anak Tahun 2015-2021, *Aksa Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(1), 10-34.